

**PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP
PERTUMBUHAN KREDIT PADA BANK UMUM DI INDONESIA
TAHUN 2003-2019**

JURNAL ILMIAH

Disusun Oleh :

Ikrar Persada B. Tjaru

145020100111023



Ekonomi Pembangunan

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2021

PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP PERTUMBUHAN KREDIT PADA BANK UMUM DI INDONESIA TAHUN 2003-2019

Ikrar Persada B. Tjaru

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: ikrar26@student.ub.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine how credit growth in Indonesia is seen from the influence of macroeconomic variables such as Gross Domestic Product, interest rates, inflation, the rupiah exchange rate against the dollar and world crude oil prices. The calculation method used is multiple linear regression models. The data used are time series data for a period of 68 quarters from 2003 to 2019 sourced from the National BPS and each Province, the Otoritas Jasa Keuangan, Bank Indonesia, ASEAN Statistics and various articles related to the variables studied. The results of this study indicate that partially, GDP, inflation and the rupiah exchange rate against the US dollar and world crude oil prices have a significant effect on credit growth. Meanwhile, the interest rate variable itself has no effect on credit growth. The recommendation from the results of this study are the need for the effectiveness of monetary and fiscal policies related to credit distribution, equitable distribution of infrastructure development so that there is no imbalance from the real sector's producers' side.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan kredit di Indonesia dilihat dari pengaruh variabel makroekonomi seperti Produk Domestik Bruto, tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dolar dan harga minyak mentah dunia. Metode perhitungan yang dilakukan adalah model regresi linear berganda. Data yang digunakan adalah data time series dalam periode waktu 68 kuartal dari tahun 2003 hingga 2019 yang bersumber dari BPS Nasional maupun tiap Provinsi, Otoritas Jasa Keuangan, Bank Indonesia, ASEAN Statistics dan berbagai artikel yang berhubungan dengan variabel yang di teliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Secara parsial, PDB, inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dan harga minyak mentah dunia berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Sedangkan variabel tingkat suku bunga sendiri tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan kredit. Rekomendasi dari hasil penelitian ini adalah perlunya pengefektifan kebijakan moneter dan fiskal yang terkait dengan penyaluran kredit, pemerataan pembangunan infrastuktur agar tidak terjadi ketimpangan dari sisi produsen sektro rill yang harus ditingkatkan.

Kata Kunci : Kredit, PDB, inflasi, BIrate, kurs, harga minyak dunia

Latar Belakang

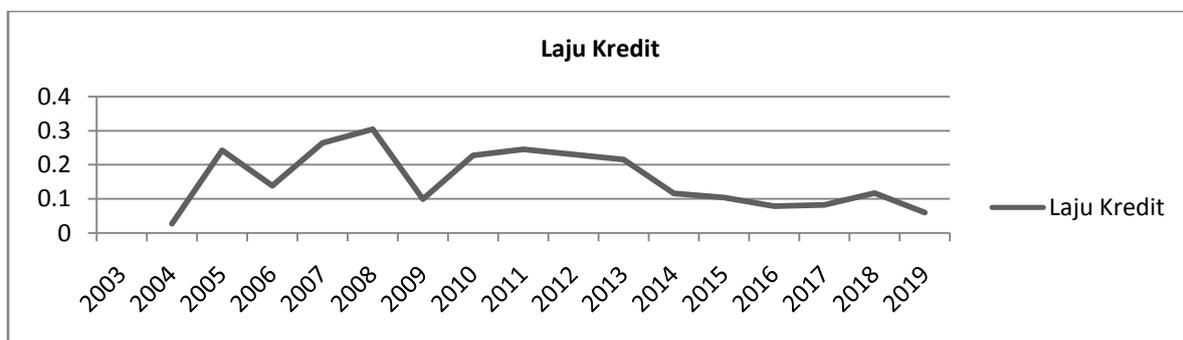
Perkembangan perekonomian yang pesat tidak hanya didukung oleh sektor riil saja namun juga disebabkan karena pertumbuhan yang pesat dari sektor finansial. Salah satu bagian dari sektor finansial yang berkembang pesat adalah sektor perbankan. Menurut Undang - Undang RI No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan, yang dimaksudkan dengan bank adalah *“badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk - bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”* Berdasarkan penjelasan tersebut bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi yaitu lembaga yang berfungsi sebagai perantara bagi pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana. Masyarakat yang memiliki kelebihan dana dapat menyimpan dananya di bank dalam bentuk simpanan berupa tabungan, deposito dan giro. Simpanan yang telah dihimpun tersebut akan disalurkan oleh bank dalam bentuk kredit. Menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan, *kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan kesepakatan pinjam-meminjam antara pihak bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.*

Bank dalam fungsinya sebagai lembaga intermediasi berperan penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi sebuah negara melalui peningkatan pendapatan nasional. Penghimpunan dana dari masyarakat dan penyaluran dana tersebut ke dalann sektor ekonomi akan mampu mendorong bergeraknya dunia usaha sehingga dapat memengaruhi pendapatan nasional. Melalui kebijakan kredit, bank berperan penting dalam pemerataan pendapatan masyarakat. Masyarakat yang memiliki sumber daya terbatas dapat memanfaatkan fasilitas kredit perbankan untuk membiayai faktor produksi sehingga dapat memperlancar kegiatan ekonominya dan menghasilkan pendapatan. Dengan demikian, melalui mekanisme sistem perbankan dan kebijakan kredit yang tepat, bank dapat menjalankan fungsinya untuk membantu pemerintah dalam pemerataan kesempatan berusaha dan pendapatan masyarakat. Kebijakan penyaluran kredit oleh perbankan berkaitan erat dengan kondisi makroekonomi nasional. Kondisi makroekonomi yang sehat akan mendukung kestabilan perekonomian nasional sehingga memacu perbankan untuk menyalurkan pinjaman pada masyarakat. Kondisi makroekonomi dilihat melalui perkembangan beberapa variabel seperti PDB (Produk Domestik Bruto), tingkat suku bunga (*BI rate*), laju inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dolar, ekspor-impor, dan harga minyak mentah. Variabel makroekonomi yang paling dekat dengan perbankan adalah *BI rate*. *BI rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI rate* inilah yang dijadikan acuan penetapan suku bunga deposito maupun suku bunga kredit oleh bank-bank lainnya. Ketika *BI rate* naik, maka suku bunga kredit akan naik, sehingga kredit akan cenderung turun.

Variabel makroekonomi lainnya yang juga memengaruhi kredit yang dikeluarkan bank adalah nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Kurs atau nilai tukar adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah nilai mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing (Sukirno, 2002). Jika kurs bergerak naik maka jumlah rupiah yang diperlukan importir untuk membeli bahan baku/ mengimpor barang menjadi lebih sedikit dibanding sebelumnya, sehingga menguatnya rupiah akan menguntungkan bagi para importir. Kondisi ini akan merangsang importir untuk melakukan ekspansi usahanya dengan melakukan kredit di bank. Hal ini akan berdampak pada naiknya permintaan kredit modal kerja di bank, sehingga akan

menaikkan total kredit di bank. Sebaliknya, ketika kurs rupiah melemah maka akan merugikan importir karena importir memerlukan rupiah lebih banyak untuk dapat membeli bahan/ mengimpor barang. Kondisi ini akan menyebabkan importir mengalami kesulitan untuk mengimpor barang sehingga dapat menyebabkan kerugian/ kebangkrutan. Hal ini dapat menyebabkan usaha impor berhenti, sehingga akan berdampak pada menurunnya permintaan kredit di bank.

Pemerintah telah mengupayakan berbagai kebijakan terkait dengan stabilitas makroekonomi agar tercipta lingkungan ekonomi yang kondusif dalam berusaha dan berinvestasi. Kebijakan tersebut juga bertujuan mengembalikan fungsi intermediasi bank dalam penyaluran kredit kepada sektor ekonomi. Krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 1997, kenaikan pertama harga BBM (Bahan Bakar Minyak) yang relatif tinggi tahun 2005, dan krisis pangan, energi, dan finansial global 2007-2008 serta lonjakan nilai tukar rupiah terhadap dolar pada awal tahun 2014 akan memengaruhi lingkungan kinerja sektor perbankan. Usaha pemerintah dalam mengupayakan perbaikan kondisi makroekonomi tidak selalu sejalan dengan usaha penyaluran kredit yang dilakukan perbankan. Laju perlambatan kredit perbankan berfluktuasi selama tahun 2003-2019 (tabel 1.1). Pencapaian laju kredit tertinggi terjadi pada tahun 2008, yaitu sebesar 30,51% dibanding tahun sebelumnya dengan jumlah nominal sebesar 1.307.688 miliar rupiah (Statistik Perbankan Indonesia, 2009). Sedangkan pada tahun 2009 laju kredit melambat dan jatuh di angka 9,96%. Tahun berikutnya meningkat kembali di angka 22,8% dan kemudian kembali melambat pada tahun 2014 dengan nilai 11,58%. Meskipun laju kredit tidak pernah lebih rendah dibanding tahun sebelumnya dengan rata-rata laju pertumbuhan kredit selama tahun 2003-2019 adalah sebesar 18,28% namun angka yang fluktuatif tersebut menggambarkan bahwa perkembangan kredit di Indonesia belum maksimal dalam mendorong perkembangan dunia usaha.



Perkembangan kredit perbankan yang belum maksimal menjadi kendala dalam perekonomian. Peranan perbankan dalam penyaluran kredit penting artinya dalam mendukung pembangunan nasional. Karena itu, kredit yang tersalurkan dengan baik akan mampu mendorong tumbuhnya dunia usaha dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Disisi lain kondisi makroekonomi yang cukup stabil seharusnya dapat menjadi sarana bagi perbankan untuk memaksimalkan fungsi intermediasi, dalam penyaluran kredit. Untuk itu pengetahuan yang baik atas variabel makroekonomi yang memberi pengaruhh kepada penyaluran kredit dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan pertumbuhan kredit di masa depan.

Setelah krisis ekonomi melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 pemerintah berupaya untuk memperbaiki stabilitas perekonomian agar dapat bangkit dari keterpurukan

melalui kebijakan moneter dan fiskal. Sebagai penentu kebijakan moneter, BI terus menurunkan suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) sehingga uang yang beredar di masyarakat semakin bertambah dan inflasi berada pada tingkatan yang terkendali serta berdampak pada stabilitas nilai tukar rupiah. Pertumbuhan PDB telah mengindikasikan perekonomian mulai bergerak ke arah positif. Namun demikian, kondisi tersebut belum sepenuhnya didukung oleh perbankan sebagai lembaga intermediasi untuk melakukan peranannya dalam menyeimbangkan kebutuhan dana bagi masyarakat agar tercipta pertumbuhan ekonomi berkualitas dan berkelanjutan. Penyaluran kredit perbankan diharapkan mampu memantapkan dan mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional secara berkelanjutan. Pertumbuhan berkualitas tidak hanya melihat dampak penyaluran kredit pada peningkatan pertumbuhan ekonomi tetapi juga pada penyediaan kesempatan berusaha dan lapangan kerja secara merata. Kredit yang disalurkan diharapkan dapat menumbuhkembangkan dunia usaha, sehingga dapat meningkatkan kesempatan kerja dan mengurangi pengangguran.

Keadaan penyaluran kredit saat ini dirasakan belum maksimal dan dinilai tidak sejalan dengan kondisi perekonomian yang cukup stabil untuk menopang tumbuhnya usaha baru dalam upaya memantapkan fungsi intermediasi perbankan melalui penyaluran kredit perlu diketahui dampak beberapa variabel makroekonomi terhadap pertumbuhan kredit pada bank umum nasional. Karena itu diperlukan pengetahuan dan informasi mengenai variabel makroekonomi yang memberi pengaruh terhadap tersalurkannya kredit perbankan. Dengan demikian dapat diketahui kebijakan yang perlu diantisipasi oleh pemerintah dalam upaya meningkatkan pertumbuhan kredit perbankan.

Tinjauan Teoritis

Perbankan yang kegiatan utamanya menghimpun dan menyalurkan dana juga memiliki kegiatan pendukung berupa pemberian jasa-jasa lainnya yang dapat mendukung dua kegiatan utama di atas (Kasmir, 2004). Jasa-jasa pendukung bank dapat berupa pengiriman uang (transfer), jasa setoran telepon, listrik, air, pembayaran gaji, pensiun, jasa penyimpanan dokumen, jasa kartu kredit, dan jasa-jasa lainnya. Perbankan yang berperan sebagai lembaga intermediasi terkait erat dengan sistem moneter (Siamat, 2004). Fungsi intermediasi tersebut diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, selain itu mekanisme lalu lintas pembayaran yang diselenggarakan bank secara efisien dan efektif diharapkan juga mampu memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki tugas pokok untuk menghimpun dan menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kredit adalah sebuah bentuk kegiatan penyaluran dana kepada pihak yang membutuhkan dan kemudian mengembalikan dana tersebut beserta bunga sebagai bentuk balas jasa dalam tempo yang telah disepakati. Kata kredit berasal dari bahasa latin yaitu *credo* dengan kombinasi dari kata *cred* yang berarti kepercayaan (trust) dan perkataan latin *do* yang berarti saya menaruh (Rivai & Veithzal & Veithzal, 2006). Berdasarkan asal katanya kredit mengandung arti sebuah kepercayaan. Kepercayaan memang merupakan modal dasar diberikannya kredit kepada debitur, dan kreditur harus percaya bahwa debitur akan mengembalikan pokok pinjaman dan bunga pada saat yang telah disetujui bersama. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 mendefinisikan kredit sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan

persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain, yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Sedangkan menurut Rivai & Veithzal (2006), kredit adalah penyerahan barang, jasa, atau uang dari satu pihak (kreditur atau pemberi pinjaman) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (nasabah atau borrower) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati kedua belah pihak.

Kredit memegang peranan penting karena sebagai lembaga intermedias penyaluran kredit merupakan tugas pokok bank. Bank mengandalkan kredit sebagai perolehan utama bank. Untuk mendapatkan margin yang besar pengelolaan kredit secara efektif dan efisien perlu dilakukan. Semakin besa pembangunan sebuah negara dan semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, pera bank dalam penyaluran kredit semakin dibutuhkan dengan volume penyalura kredit yang semakin besar. Selain sebagai sumber pendapatan terbesar bank kredit menjadikan uang tabungan masyarakat yang merupakan unsur daya bel dapat dimanfaatkan. Dengan dimanfaatkannya uang tabungan masyarakat ole bank ke dalam suatu bentuk usaha yang dapat menghasilkan pendapatan, mak terjadi pemindahan daya beli atas uang tabungan tersebut. Debitur yan menggunakan uang hasil pinjaman untuk melakukan investasi ataupun sebaga modal kerja menjadikan kredit sebagai unsur penciptaan daya beli Dapat disimpulkan bahwa kredit terjadi akibat terdapat dua pihak yan terlibat dan saling bersepakat yaitu kreditur yang memberikan dana dan debito myang membutuhkan dana. Selain itu, terdapat unsur penting lainnya yang menjad ciri kredit yaitu adanya kepercayaan, jangka waktu pelunasan kredit, risiko tida tertagihnya kredit, dan tentu saja balas jasa atas pemberian fasilitas kredit ole bank sebagai kreditur.

Variabel makroekonomi saling memengaruhi dan berkaitan dalam membentuk kestabilan kondisi perekonomian. Kestabilan kondisi makroekonomi inilah yang nantinya akan menggerakkan sektor usaha untuk berkembang. Perkembangan sektor usaha tidak akan terlepas dari kontribusi kredit perbankan dalam membantu pembiayaan usaha baik untuk perluasan usaha maupun untuk kelangsungan aktivitas usaha sehari-hari. Perubahan harga bahan bakar minyak, terutama kenaikan harga menyebabkan adanya inflasi yang pada akhirnya akan memengaruhi nilai tukar. Bank Indonesia dengan kebijakan moneter dapat menetapkan suku bunga sebagai instrumen untuk mengendalikan jumlah uang beredar guna mencapai target inflasi yang ditentukan. Jumlah uang beredar ini kemudian menentukan tinggi rendahnya inflasi yang diinginkan serta pergerakan nilai tukar. Beberapa variabel makroekonomi tersebut secara bersama-sama akan membentuk PDB melalui konsumsi, investasi, belanja pemerintah maupun ekspor impor. Kestabilan kondisi perekonomian yang ditunjukkan oleh variabel makroekonomi yang baik mampu berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi dan kredit perbankan.

Baum *et al.* (2008) berdasarkan hasil penelitiannya di Amerika Serikat dalam periode 1979-2005 mendapatkan bahwa ketidakpastian kondisi makroekonomi mempunyai peranan penting dalam alokasi dana pinjaman perbankan. Jika dilihat dari sisi perbankan, ketika lingkungan ekonomi tenang, pihak perbankan akan dapat menganalisa hasil dari proyek-proyek potensial dengan lebih mudah sehingga dapat menyalurkan dana pada proyek yang mampu menjamin pengembalian pinjaman beserta bunganya. Dalam kondisi makroekonomi yang stabil, sektor usaha dapat berkembang lebih baik tanpa perlu mengkhawatirkan mengenai adanya risiko volatilitas nilai tukar maupun inflasi atau instrumen makroekonomi lainnya. Keadaan ini mengindikasikan bahwa para pengambil kebijakan ekonomi perlu memperhatikan efek yang

ditimbulkan dari ketidakpastian kondisi makroekonomi terhadap alokasi dana pinjaman perbankan.

Metode Penelitian

Jenis data penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka atau bilangan. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berbentuk *time series* kuartalan sebanyak 68 data dari tahun 2003-2019. Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk mengkaji pengaruh perubahan variable makroekonomi terhadap pertumbuhan kredit secara simultan maupun parsial.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Ket :

Y = Pertumbuhan kredit Bank Umum

β = Konstanta

X1 = Pertumbuhan PDB

X2 = Tingkat Suku Bunga Indonesia

X3 = Tingkat inflasi

X4 = Kurs Rupiah

X5 = Harga minyak mentah

Uji Asumsi Klasik digunakan untuk memastikan bahwa fungsi atau model regresi yang digunakan benar-benar memenuhi asumsi dasar dalam analisis regresi berganda. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, dan uji multikolinearitas.

Hasil dan Pembahasan

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan uji statistik menggunakan uji koefisien determinan R², uji F, dan uji T.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.542 ^a	0.294	0.237	0.01065	1.505

a. Predictors: (Constant), trans_birate, trans_pdb, trans_kurs, trans_inflasi, trans_oil

b. Dependent Variable: trans_kredit

Uji R² (R squared)

Pada hasil regresi terlihat bahwa nilai R² (Adjusted R Squared) yakni sebesar 0.237. Artinya variabel independen dapat mempengaruhi variabel independen sebesar 23.7%. sedangkan sisanya 76.3% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diikutkan dalam model.

Uji F simultan

Pada hasil yang keluar menunjukkan besarnya prob. F sig statistic sebesar 0,001. Berarti nilai yang keluar lebih kecil dibandingkan nilai α (0,05). Dan nilai F hitung 5,167 > F tabel 2,36 Sehingga dapat disimpulkan pada uji F variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen.

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0.003	5	0.001	5.167	0.001 ^b
Residual	0.007	62	0.000		
Total	0.010	67			

Uji T parsial

Uji t dikenal dengan nama lain yaitu uji parsial, dimana berguna untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya.

Berikut adalah hasil analisa dari uji T.

Variabel Penelitian	B	t- hitung	signifikansi	perbandingan	Hasil
Konstanta	-0.601	-0.987	0.328		
(X1) Pertumbuhan PDB	0.170	1.486	0.142	1.486 > 1.295	H1 diterima
(X2) Tingkat Suku Bunga	-0.057	-1.680	0.098	-1.680 < 1.295	H1 ditolak
(X3) Tingkat Inflasi	1.076	1.893	0.063	1.893 > 1.295	H1 diterima
(X4) Perubahan Kurs	0.300	4.098	0.000	4.098 > 1.295	H1 diterima
(X5) Harga Minyak Dunia	0.041	1.807	0.076	1.807 > 1.295	H1 diterima

Dengan menggunakan signifikansi 10% seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen kecuali variabel PDB yang berada di tingkat signifikansi 0,142. Sedangkan berdasarkan t tabel sebesar 1,2953 seluruh variabel independen memiliki t hitung lebih besar dari t tabel terkecuali variabel tingkat suku bunga yang tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Secara simultan variabel makroekonomi memengaruhi pertumbuhan kredit perbankan. Kenyataan ini didukung oleh fakta empiris di lapangan dimana variabel makroekonomi dinilai kondusif yang ditunjukkan oleh suku bunga BI terus mengalami penurunan, tingkat inflasi relatif rendah, dan terjadi pertumbuhan jumlah uang beredar secara terkendali di masyarakat. Nilai tukar rupiah mengalami pergerakan depresiasi cukup lemah dan terjadi peningkatan harga minyak mentah Indonesia. Kecenderungan variabel makroekonomi ini mampu mendorong pertumbuhan PDB nasional, yang pada akhirnya memacu permintaan kredit dengan laju tidak kurang dari 4,9% per triwulan.
2. Secara parsial, PDB, inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dan harga minyak mentah dunia berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Pada dasarnya pertumbuhan PDB didukung oleh variabel makroekonomi secara umum sehingga interaksi antar variabel makroekonomi akan mendorong pertumbuhan PDB serta kredit perbankan. Namun variabel tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh secara signifikan sehingga pertumbuhan ekonomi tidak maksimal meskipun dengan kerangka kebijakan moneter baru seperti 7 days repo rate. Fenomena peningkatan harga minyak mentah mengakibatkan peningkatan penyaluran kredit pada sektor pertambangan secara nyata dengan laju yang tertinggi diantara sektor lainnya.

Saran

1. Pemerataan pembangunan antar wilayah, antar sektor, jenis industri, dan efektivitas kebijakan dan moneter, bentuk investasi pemerintah dalam mendukung pengembangan dunia usaha perlu mendapatkan perhatian. Dukungan terhadap pengembangan dunia usaha dapat dilakukan dengan peningkatan efektivitas transmisi kebijakan fiskal dalam hal kecepatan dan ketepatannya. Kecepatan implementasi kebijakan fiskal dapat dicapai melalui pembangunan birokrasi yang responsif dengan pengembangan sistem SDM yang berbasis kinerja. Sedangkan monitoring dan evaluasi menjamin ketepatan realisasi kebijakan fiskal, untuk itu penciptaan budaya penelitian dan studi kebijakan fiskal perlu dilakukan secara berkala.
2. Penelitian ini difokuskan pada pengkajian 5 variabel makroekonomi yang dijadikan sebagai dasar asumsi dalam menilai pertumbuhan makroekonomi. Sedangkan variabel terkait yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan kredit pada bank umum yang ada di Indonesia. Analisa dalam penelitian ini dibatasi pada bank umum dengan periode penelitian dari tahun 2003-2019. Karena penelitian ini merupakan penelitian empiris dan terdapat beberapa keterbatasan di atas, maka beberapa hal yang dapat disarankan bagi penelitian berikutnya untuk memperdalam pembahasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pertumbuhan kredit adalah (a) tingkat suku bunga kredit, untuk melihat respon perubahan tingkat imbal hasil terhadap tingkat permintaan kredit secara lebih nyata; (b) terkait dengan risiko pasar, maka variabel risk premium dapat juga dijadikan alat untuk menilai pengaruh risiko dari investasi terhadap permintaan kredit; (c) risiko atas tidak kembalinya kredit yang diberikan atau NPL atau variabel perbankan lainnya juga dapat memengaruhi perbankan dalam pemberian kredit pada suatu sektor; (d) besarnya anggaran yang disalurkan melalui kebijakan fiskal untuk mendorong pergerakan dunia usaha juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk memengaruhi tingkat permintaan kredit oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Widarjono. (2007). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonosia FE UII
- Agus Widarjono. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: Ekonesia
- Arsyad, Lincoln. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Badan Penerbit STIE YKPN. Yogyakarta.
- Hutabarat, D. E. (2015). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kesenjangan Pendapatan di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Stindo Profesional*, Vol 4.
- Khalifa, Sherif., dan Sherine El Hag. (2010). Income Disparities, Economic Growth dan Development as a Treshold. *Journal of Development Economics*. 57:1.
- Kuncoro, Mudrajat. 2011. *Metode Kuantitatif*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen: YKPN.
- Kuncoro, Murdijat. 2006. "Ekonomi Pembangunan", Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Micahel Todaro P dan Stephen C. Smith. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. (Jakarta: Erlangga.2004)
- Nanang, Martinus.1999. *Reformasi Pradigma Pembangunan: Dari Agenda Pertumbuhan ke Agenda Kerakyatan*. Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Sadono, Sukirno. 1994. *Pengantar Ekonomi Makro*. PT. Raja Grasindo Perseda. Jakarta.
- Sadono, Sukirno. 2006. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sadono, Sukirno. 2010. *Makroekonomi. Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. PT. Raja Grasindo Perseda. Jakarta
- Sjafrizal. 2012. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Solihin, Agus Imam. 1995. *Investasi Modal Manusia Melalui Pendidikan: Pentingnya Peran Pemerintah*. Jakarta Mini Economica.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiawati, R. (2012). Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia. *Jurnal EKSOS*, Hal 195-211.
- Todaro, M. (2006). *Pembangunan Ekonomi*.(9th Edition). Jakarta: Erlangga
- Todaro, MP. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (Diterjemahkan oleh Haris Munandar). Penerbit Erlangga. Jakarta.